

Performativitas Humor dalam Interpretasi Qur'an: Kajian Symbolic Interactionism atas Tafsir Lisan Gus Baha'

Kholiq Amrulloh, Muhammad Ikhwanul Arifin*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ ikhwanbrenung@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:
Gus Baha';
Qur'anic Interpretation;
Humor;
Symbolic Interactionism;
Oral Tafsir;

Qur'anic interpretation in contemporary Indonesia demonstrates a significant shift from the authority of written texts toward performative authority mediated by digital platforms. This study aims to analyze the performativity of humor in the Qur'anic interpretation of KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') using a symbolic interactionist framework. Employing a qualitative approach employing interactional analysis of video recordings and lecture transcriptions, this research examines how humor symbols are utilized to negotiate theological messages. The findings indicate that humor in Gus Baha's tafsir is not merely a rhetorical element but an integral epistemic mode of religious meaning-making. Humor functions as a mechanism to break epistemic tension to create positive affective alignment, facilitating shared understanding, and enabling the vernacularization of revelation. Furthermore, this study confirms that humor serves as a strategy for negotiating religious authority, transforming traditional hierarchical models into an inclusive, humanist, and participatory authority.

© 2025 Kholiq Amrulloh, Muhammad Ikhwanul Arifin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an dalam konteks Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai praktik keilmuan tekstual, tetapi merupakan proses sosial yang hidup dalam ruang-ruang kultural seperti masjid, pesantren, dan forum pengajian.¹ Dalam fenomena kontemporer menunjukkan pergeseran signifikan dari otoritas teks tertulis menuju otoritas performatif yang dimediasi oleh platform digital.² Data empiris

¹ Ilham Abiyusuf dkk., "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025): 187-210, <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/384>.

² Abdulloh Hanif, "Melacak Tipologi Otoritas Dalam Islam Sebagai Upaya Menggambar Otoritas Di Dunia Digital," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 10, no. 1 (2024): 99-116, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i1.1498>.

Article History:

Received: 10-11-2025, Received in revised: 09-12-2025, Accepted: 10-12-2025

menunjukkan bahwa KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha') telah menjadi fenomena sosiologis religius yang massif, kanal-kanal digital seperti Santri Gayeng (You Tube)³ atau Gusbahaofficial (Instagram)⁴ memiliki jutaan pengikut dengan jumlah tayangan yang mencapai angka ratusan juta kali. Popularitas ini tidak hanya mencakup kalangan santri tradisional, tetapi merambah ke kelas menengah perkotaan dan milenial, yang menandakan adanya kebutuhan sosial terhadap model penyampaian agama yang lebih rileks namun mendalam.⁵ Dalam konteks ini, Gus Baha' menampilkan bentuk tafsir lisan yang khas melalui gaya penyampaian yang egaliter, dialogis, dan secara konsisten memanfaatkan humor sebagai instrumen komunikasi.⁶

Secara literatur, tradisi tafsir di Nusantara telah lama berakar pada tradisi pesantren melalui metode bandongan dan sorogan yang menekankan pada transmisi lisan (*orality*).⁷ Islah Gusmian menyebutkan adanya keragaman corak tafsir di Indonesia,⁸ namun kajian *orality* dalam tafsir sebagaimana yang dikembangkan oleh pakar seperti Walter Ong yang melihat lisan sebagai bentuk kesadaran primer masih jarang diterapkan dalam studi tafsir pesantren. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai Gus Baha' cenderung berfokus pada biografi, keluasan literasi keagamaannya, atau gaya dialektikanya. Namun, dimensi performatif sebagai tindakan sosial dan interaksional melalui humor belum memperoleh perhatian yang memadai. Literatur yang ada masih terjebak pada dikotomi tafsir sebagai teks murni, sementara posisi tafsir sebagai sebuah performans sosial yang dinamis sering kali terpinggirkan dari diskursus akademik.⁹

Terdapat perdebatan teoretis yang luas mengenai posisi tafsir, apakah ia merupakan teks yang statis atau sebuah performansi yang cair? Paradigma tradisional melihat tafsir sebagai aktivitas filologis untuk menemukan kehendak Tuhan dalam teks.¹⁰ Sebaliknya, perspektif sosiologis memandang tafsir sebagai

³ "(3526) Santri Gayeng - YouTube," diakses 29 Desember 2025, <https://www.youtube.com/>.

⁴ "(8) Instagram," diakses 29 Desember 2025, <https://www.instagram.com/gusbahaofficial/>.

⁵ Ade Masturi, *Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2025), 11. [Google](#).

⁶ Abdul Hamid Bashori, "Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah," *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2022): 1-30, <https://doi.org/10.65178/elfatih.v1i1.4.1>.

⁷ M. Taufiq Rahman dan Paelani Setia, "Pluralism in the Light of Islam," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (Mei 2021): 193, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>.

⁸ Sugeng Praptono dan Yuyun Yunia, "Penafsir Berlatar Politisi : Studi Atas Identitas Sosial Penafsir, Asal Usul Publikasi, Dan Audien Tafsir Al-Qur'an," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 23-42, <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/124>, 31-32.

⁹ Annisa Ramadhani, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial Kajian Tafsir Lisan Ayat Kursi Oleh Gus Baha Di Youtube Santri Gayeng" (undergraduate, Iain Kediri, 2023), ix, <https://etheses.iainkediri.ac.id/10687/>.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013), 210. [Google](#).

praktik sosial di mana makna tidak hanya ditemukan, tetapi diproduksi melalui interaksi. Dalam kerangka *Symbolic Interactionism*, makna diproduksi melalui pertukaran simbol, bahasa, dan gestur antar-aktor.¹¹ Di sini, humor bukan sekadar *intermezzo* atau hiburan retorik, melainkan sebuah tindakan simbolik yang membuka ruang kedekatan (*intimacy*), mencairkan hierarki tradisional antara kiai-santri, dan mengelola otoritas.¹²

Penelitian ini berkelindan dengan perkembangan mutakhir kajian tentang humor dalam praktik keagamaan dan pendekatan hermeneutika performatif, terutama dalam memahami bagaimana makna keagamaan diproduksi, dinegosiasikan, dan diaktualisasikan melalui tindakan simbolik serta ekspresif. Studi yang dilakukan oleh para ahli seperti Giseline Kuipers menunjukkan bahwa humor merupakan alat sosiologis yang kuat dalam menegosiasikan batas-batas sosial.¹³ Dalam studi agama, interactional meaning-making menunjukkan bahwa kebenaran teologis sering kali lebih efektif diterima ketika ia dibingkai dalam interaksi yang bersifat manusiawi daripada doktriner. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan mengaitkan bagaimana hermeneutika al-Qur'an bekerja dalam ruang performatif yang penuh dengan nuansa humor dan kecerdasan sosial.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada humor bukan sebagai alat retorika semata, melainkan sebagai strategi hermeneutik dan medium negosiasi otoritas dalam praktik keagamaan.¹⁵ Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat humor Gus Baha' sebagai gaya bicara, penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana humor berfungsi sebagai mekanisme pembongkaran kekakuan teks untuk mencapai pemahaman yang lebih substansial otoritas keagamaan di sini dijalankan melalui *low context authority* sebuah bentuk otoritas yang tidak menjaga jarak, melainkan justru merangkul pengalaman *audiens* sebagai bagian integral dari proses penafsiran.¹⁶

¹¹ Abdul Rasyid Ridho, "Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021), 25, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/684/>.

¹² Arfenti Amir, "Perspektif Simbolik Interaksionis (Tinjauan Analitis 'Online Dating')," *Proceedings Series on Health & Medical Sciences* 7 (Februari 2025): 76–79, <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1449.77>.

¹³ Sukmawati Abdullah dkk., *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 40. [Google](#).

¹⁴ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 22. [Google](#).

¹⁵ Winda Kustiawan dkk., "Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023): 546–52, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758120>, 548.

¹⁶ Robbie E. Davis-Floyd dan Carolyn Fishel Sargent, *Childbirth and Authoritative Knowledge: Cross-Cultural Perspectives* (California: University of California Press, 2023), 244. [Google](#).

Secara metodologis, penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis interaksi.¹⁷ Data utama bersumber dari rekaman video dan transkripsi pengajian tafsir Gus Baha', khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Unit analisis difokuskan pada penggalan tuturan (*utterances*) yang mengandung unsur humor dan respons *audiens* (tawa, tepuk tangan, atau hening). Melalui teknik analisis diskursus, penelitian ini membedah bagaimana simbol-simbol humor digunakan untuk menegosiasikan pesan-pesan teologis yang berat menjadi pemahaman yang kontekstual dan akomodatif terhadap realitas sosial umat.

B. Humor sebagai Praktik Performatis dalam Tafsir Lisan Gus Baha'

Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir sering kali dipahami secara terbatas sebagai aktivitas intelektual yang berpusat pada teks, di mana seorang mufasir melakukan ekstraksi makna normatif melalui perangkat linguistik dan riwayat.¹⁸ Namun, dalam praktik tafsir lisan Gus Baha', penafsiran tidak hanya berhenti sebagai produk tekstual, melainkan bertransformasi menjadi sebuah peristiwa lisan yang bersifat performatif. Secara operasional, penelitian ini menggunakan analisis sociolinguistik mikro untuk membedah bagaimana makna diproduksi melalui unit-unit tuturan dan respons *audiens*. Sesuai dengan teori *Speech Acts* dari J.L. Austin, tutur kata Gus Baha' dipahami sebagai sebuah tindakan yang bertujuan mengelola suasana batin jamaah.¹⁹

Dalam tafsir lisan Gus Baha', humor hadir bukan sebagai penyimpang dari keseriusan teks, tetapi sebagai bagian dari tindakan penafsiran itu sendiri. Humor mengatur tempo, nada, dan atmosfer diskursif yang melingkupi proses pemaknaan Qur'an. Ketika Gus Baha' mengawali pembahasan ayat berat, misalnya ayat tentang takdir, kehendak Tuhan, atau perdebatan teologis klasik ia sering mendahuluinya dengan humor ringan, anekdot rakyat, atau komentar sosial yang dekat dengan keseharian jamaah.²⁰ Humor tersebut berperan sebagai pemecah ketegangan epistemik. Ketika suatu topik mengandung risiko kecanggungan karena jarak antara ilmu kiai dan kapasitas pemahaman jamaah, humor mencairkan jurang tersebut tanpa menurunkan kedalaman teologis pembahasan.

¹⁷ Didin Nuruddin Hidayat, "Conversation Analysis and Its Implications to Language Teaching," *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 4 Desember 2019, 197-209, <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.15138,00-209>.

¹⁸ Ismail Muhammad Hadi, "Application of Al-Qurṭubī's Legal Expositions in Al-Jāmicu Li Aḥkāmī'l-Qur'an on Selected Social Vices in Nigeria" (Malete: Kwara State University, 2019), Xxii. [Google](#).

¹⁹ Rizka Utami dan Muhammad Rizal, "Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur)," *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2022): 16-25, <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36,22>.

²⁰ *Ikuti takdir Allah SWT, nikmati hidup sepenuhnya - ini penjelasan Gus Baha' (8/10/2022)*, diarahkan oleh Rintik Gelap Malam, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=y8WuCMwNHXU>. 07:02.

Humor dalam konteks ini bekerja sebagai praktik performatif yang membentuk kondisi afektif tafsir. Sebuah wacana keagamaan tidak mungkin diterima sepenuhnya melalui pendekatan rasional-linguistik belaka, ia memerlukan penerimaan batin, kesediaan mendengar, dan keterhubungan emosional.²¹ Humor menghasilkan apa yang dalam kajian pragmatik disebut *positive affective alignment*, yaitu keselarasan emosional yang memfasilitasi penerimaan makna.²² Ketika jamaah tertawa bersama, batas-batas psikologis yang menghalangi penerimaan interpretasi menjadi berkurang. Dengan kata lain, humor tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga mengatur posisi batin *audiens* agar siap menerima pengetahuan religius.

Fenomena ini menunjukkan pergeseran paradigma otoritas keagamaan: dari otoritas yang bersandar pada jarak simbolik (kiai sebagai figur suci yang tak tersentuh) menuju otoritas yang bersandar pada kedekatan dan resonansi pengalaman. Dalam model ini, humor berfungsi sebagai penunjuk keterlibatan, bukan sekadar hiburan. Ia menegaskan bahwa pengetahuan agama tidak turun dari menara gading, tetapi tumbuh dalam ruang interaksi sosial.

Selain itu, humor memungkinkan masuknya narasi rakyat (*vernacular knowledge*) ke dalam struktur tafsir.²³ Dengan menggunakan perumpamaan terkait petani, pasar, keluarga, bahkan urusan dapur, Gus Baha' tidak hanya menjembatani teks dengan kehidupan sosial *audiens*, tetapi juga menegaskan bahwa pengalaman sehari-hari memiliki legitimasi epistemik dalam memahami wahyu. Di sini tampak jelas bahwa humor bukan sekadar media, melainkan modus epistemik, ia menata cara orang mengalami, merasakan, dan memahami makna Qur'an.²⁴

Data empiris menunjukkan bahwa humor dalam tafsirnya bekerja sebagai mekanisme pemecah ketegangan epistemik.²⁵ Sebagai contoh, ketika membahas konsep takdir yang sangat berat, Gus Baha' sering melontarkan kritik satir yang jenaka: "*Wong saiki iku aneh, utang bank rung lunas kok jaluk suargo kelas eksekutif. Iku pangeran mbok anggep kancamu tah?*" (Orang zaman sekarang itu aneh, utang bank

²¹ David Crystal, *Ensiklopedi Bahasa: The Cambridge Encyclopedia of Language* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024). 354. [Google](#).

²² M. Asyrof Al-Runi, Dedy Ari Asfar, dan Agus Syahrani, "Wacana Humor Bahasa Melayu Sambas Dalam Dakwah Ustaz Hatoli: Kajian Pragmatik," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)* 3, no. 0 (Agustus 2021): 721–30, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53092>.

²³ Alina Oprelianska, "Book Review: Vernacular Knowledge: Contesting Authorities, Expressing Beliefs," *Journal of Ethnology and Folkloristics* 18, no. 1 (Juni 2024): 232–34, <https://doi.org/10.2478/jef-2024-0013>.

²⁴ Isye Herawati dan Fahri Delfariyadi, "Modalitas Epistemik -Hazu Da Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (Februari 2023): 53–64, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.577>.

²⁵ Jafar Ahmad, "Reactualizing Classical Islamic Power: Reinterpreting Al-Mawardi in Post-Reform Indonesian Democracy," *Jurnal Ushuluddin* 33, no. 1 (2025): 188–203, <https://doi.org/10.24014/jush.v33i1.36559>.

belum lunas kok minta surga kelas eksekutif. Itu Tuhan kamu anggap temanmu apa?).²⁶ Melalui analisis mikro, fragmen ini menunjukkan bahwa humor tersebut berperan sebagai instrumen untuk menurunkan beban kognitif *audiens*. Respons berupa tawa kolektif menandai terjadinya *positive affective alignment*, suatu kondisi keselarasan emosional di mana hambatan psikologis *audiens* runtuh, sehingga pesan teologis tentang posisi hamba di hadapan Tuhan dapat diterima secara lebih reflektif tanpa merasa diintimidasi oleh kompleksitas doktrin.²⁷

Dengan demikian, humor dalam tafsir lisan Gus Baha' merupakan tindakan interpretatif yang membangun kondisi pemaknaan melalui pengelolaan suasana batin, relasi sosial, dan aksesibilitas wacana. Penafsiran Qur'an tidak lagi dipahami sebagai transfer makna dari kiai kepada jamaah, tetapi sebagai peristiwa bersama yang ditubuhkan melalui tawa, resonansi, dan keterlibatan emosional.

C. Humor sebagai Interaksi Simbolik dalam Pembentukan Makna Keagamaan

Pendekatan *Symbolic Interactionism* memberikan kerangka untuk memahami bahwa makna keagamaan tidak bersifat statis, melainkan diproduksi dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi sosial.²⁸ Dalam ceramahnya, humor Gus Baha' muncul sebagai medium interaksi simbolik yang mengaktifkan relasi antara penafsir, teks, dan masyarakat. Mekanisme operasionalnya terlihat pada cara Gus Baha' menyelipkan anekdot yang mencerminkan pengalaman sehari-hari *audiens* untuk menjelaskan konsep abstrak.

Dalam ceramah-ceramah Gus Baha', humor tidak hadir secara acak. Ia sering muncul pada momen-momen ketika *audiens* berpotensi mengalami jarak kognitif atau spiritual terhadap teks yang sedang dibahas. Misalnya, saat menjelaskan hubungan antara ikhtiar dan tawakal, ia sering menggunakan analogi pedagang pasar yang jujur namun pragmatis terhadap pegawainya.²⁹ Gus Baha' sering menyelipkan perumpamaan humor tentang pengalaman mengenai kisah sederhana seseorang yang tetap berusaha meskipun menyadari keterbatasannya. Humor seperti ini memungkinkan *audiens* untuk mengaitkan gagasan abstrak dengan struktur

²⁶ *Untuk Yang Sedang Terlilit Masalah Hutang, Semoga Segera Mendapatkan Petunjuk | Gus Baha Terbaru*, diarahkan oleh Gus Baha Official, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=706NyWdki0c>, 12:14.

²⁷ Manel Rodriguez-Soto dkk., "Multi-Objective Reinforcement Learning for Provably Incentivising Alignment with Value Systems," *Artificial Intelligence* 351 (Februari 2026): 104460, <https://doi.org/10.1016/j.artint.2025.104460>.

²⁸ Michael J Carter dan Celene Fuller, "Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism," *Current Sociology* 64, no. 6 (2016): 931-61, <https://doi.org/10.1177/0011392116638396,1>.

²⁹ *Betapa berkahnya rezeki yang lewat jalur dagang - gus baha terbaru*, diarahkan oleh Santri Kalong Virtual, 2020, 23:08, <https://www.youtube.com/watch?v=VGCUTAB00Uc>, 01:22.

pengalaman hidup mereka, sehingga maknanya tidak hadir sebagai dogma, melainkan sebagai pemahaman yang terinternalisasi.

Herbert Mead mengemukakan bahwa identitas, kesadaran, dan makna dibentuk melalui pertukaran simbol yang terjadi dalam relasi antara lain *self*, *other*, dan *society*".³⁰ Blumer kemudian merumuskan tiga premis penting satu, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya mengenai sesuatu itu. Dua, makna dihasilkan melalui interaksi sosial, dan ke tiga makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi reflektif dalam pengalaman.³¹ Ketika kerangka ini diterapkan pada praktik tafsir lisan Gus Baha', humor muncul sebagai medium interaksi simbolik yang memungkinkan terjadinya proses produksi dan reproduksi makna keagamaan secara dinamis.

Proses ini memperlihatkan peran humor sebagai jembatan simbolik. Dalam konteks interaksi sosial, humor menciptakan ruang interpretatif yang memungkinkan *audiens* mengalami keterlibatan emosional dengan pesan yang disampaikan. Tertawa bersama bukan sekadar respons fisiologis, tetapi merupakan tindakan sosial yang menandai pengakuan, penerimaan, dan resonansi. Lebih jauh, humor mengaktifkan mekanisme identifikasi sosial.

Audiens melihat dirinya tercermin dalam humor yang disampaikan baik dalam bentuk pengalaman sederhana, kesalahan manusiawi, atau dilema moral sehari-hari.³² Hal ini memungkinkan *audiens* untuk membaca dirinya sendiri dalam teks. Dalam kerangka hermeneutic sendiri, proses ini dikenal sebagai *self-referential meaning*, yaitu kemampuan individu untuk memahami ajaran agama melalui pengalaman subjektifnya sendiri.³³ Humor berfungsi sebagai pemicu kesadaran bahwa teks suci tidak berdiri di luar kehidupan, tetapi justru hadir dalam dinamika paling intim dalam keseharian manusia.

Dengan itu semua, proses ini menunjukkan bahwa humor memiliki dimensi afektif dan kognitif secara bersamaan. Secara afektif, humor menimbulkan rasa kedekatan, keterhubungan, dan kenyamanan emosional. Secara kognitif, humor memfasilitasi pemahaman dengan menghadirkan kerangka interpretatif yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Dua dimensi ini bekerja secara paralel dalam

³⁰ Herbert Blumer, "Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead," *American Journal of Sociology*, advance online publication, University of Chicago Press, 1 Maret 1966, world, <https://doi.org/10.1086/224171>.

³¹ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (Desember 2008): 301-16, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

³² Mohammad Mahmud dan Ninuk Riswandari, "Konstruksi Konsep Diri Dalam Realitas Sosial Pada Anggota Komunitas Stand-Up Indo Pasuruan," *Brand Communication* 3, no. 3 (Juli 2024): 250-63, <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.311>.

³³ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016). [Google](#).

membentuk internalisasi makna Qur'an. Dengan kata lain, humor bukan hanya strategi komunikasi, tetapi alat internalisasi epistemik.³⁴

Melalui interaksi yang dicontohkan, *audiens* tidak lagi memandang teks sebagai entitas luar yang kaku, melainkan sebagai sesuatu yang beresonansi dengan realitas subjektif mereka.³⁵ Tawa kolektif di sini bukan sekadar reaksi spontan, melainkan tindakan sosial yang menandai terbentuknya sebuah komunitas interpretasi. Di dalam ruang sosial ini, makna Al-Qur'an dinegosiasikan dan disepakati Bersama antara Gus Baha' dan *audiensi*.³⁶ Humor juga berfungsi sebagai alat demokratisasi makna yang membuka ruang bagi partisipasi *audiens*, ia meruntuhkan jarak epistemik yang biasanya memisahkan masyarakat awam dari pemahaman teks-teks keagamaan yang dianggap eksklusif atau elitis.

Dengan demikian, humor dalam tafsir lisan Gus Baha' bukan sekadar gaya penyampaian, melainkan merupakan mekanisme produksi makna yang menempatkan interpretasi Al-Qur'an dalam hubungan dialektis antara teks, penafsir, dan *audiens*. Makna Qur'an tidak turun dari atas ke bawah secara sepihak, tetapi dibangun, dinegosiasikan, dan dirasakan secara kolektif melalui tindakan interaksi simbolik yang hidup. Ini menunjukkan bahwa tafsir lisan bukan hanya proses kognitif, tetapi juga peristiwa sosial yang memerlukan ruang emosional dan relasional.

D. Negosiasi Otoritas Keagamaan melalui Humor

Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas keagamaan umumnya dipahami sebagai konstruksi sosial yang berakar pada jarak simbolik dan formalitas keilmuan.³⁷ Dalam konteks pesantren, otoritas seorang kiai sering dipertegas melalui jarak simbolik, kiai berbicara, santri mendengarkan, kiai mengetahui, santri menerima. Namun, bentuk otoritas semacam ini tidak bersifat tunggal atau statis. Ia selalu dinegosiasikan melalui interaksi sosial dan performa komunikasi yang terjadi dalam ruang pengajaran.

Dalam ceramah dan tafsir lisan Gus Baha', humor memainkan peran sentral dalam menegosiasikan ulang otoritas keagamaan tanpa meruntuhkan fondasi

³⁴ Mikhael Rajamuda Bataona, "Anatomi Histeria Publik Dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi Di Masa Pandemi," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (Juni 2021): 1-22, <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12643>.

³⁵ Eliana Crosina, "Co-Constructing Community and Entrepreneurial Identity: How Founders Ascribe Self-Referential Meanings to Entrepreneurship," *Administrative Science Quarterly* 69, no. 2 (Juni 2024): 370-416, <https://doi.org/10.1177/00018392241231587>.

³⁶ Julie Rivkin, ed., *Literary Theory: An Anthology*, 6. print (London: Blackwell, 2008), 220. [Google](#).

³⁷ Abu Tazid, *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisar Teoritik* (Jakarta: Media Publishing, t.t.), 52. [Google](#).

keilmuannya. Namun, dalam tafsir lisan Gus Baha', otoritas tersebut dinegosiasikan ulang melalui strategi kedekatan yang dimediasi oleh humor. Untuk menjaga ketegasan argumen, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi otoritas yang muncul dalam tafsir lisan Gus Baha'.

Pertama, otoritas relasional, yaitu legitimasinya yang dibangun melalui hubungan akrab dan keterhubungan emosional antara kiai dan jamaah.³⁸ Kedua, otoritas ko-eksistensial, yakni posisi di mana kiai mempresentasikan dirinya sebagai figur yang ada bersama *audiens* dalam nasib manusia yang cair dan penuh ketidaksempurnaan.³⁹ Hal ini terlihat jelas saat Gus Baha' menceritakan kekurangan dirinya atau masa lalunya dengan cara yang humoris, yang secara teoretis memperkuat legitimasi melalui mekanisme afektif.⁴⁰

Ketiga, praktik ini menghasilkan apa yang disebut sebagai keintiman epistemic, yaitu kondisi di mana *audiens* merasa memiliki akses langsung terhadap pengetahuan agama tanpa merasa terasing oleh bahasa yang tinggi.⁴¹ Gus Baha' menjalankan otoritasnya bukan melalui dominasi, melainkan melalui kerendahan hati epistemic.

Lebih daripada itu, humor dalam tafsir Gus Baha' juga bekerja sebagai bentuk anti-dogmatisasi. Dalam situasi di mana agama sering kali dijadikan alat untuk penegasan identitas atau pembatasan pandangan orang lain, humor menciptakan ruang interpretasi yang fleksibel, tetapi tidak kehilangan kejelasan prinsip teologis.⁴²

Ketika membahas ayat-ayat yang secara historis menjadi sumber kontroversi antar-mazhab atau antar aliran teologis, misalnya mengenai sifat Tuhan, takdir, atau posisi akal dalam memahami wahyu, Gus Baha' tidak menempatkan diri sebagai hakim absolut atas tafsir-tafsir yang berbeda. Sebaliknya, humor digunakan untuk memperlihatkan keterbatasan manusia dalam mengklaim kebenaran, dan sekaligus menegaskan bahwa diskusi keagamaan tidak harus menghasilkan klaim kemenangan satu pihak atas lainnya.

³⁸ Adrian Gilang Maulana, "Otoritas Basis Relasional Habib Husein Bin Ja'far Al-Hadar Dalam Ruang Digital" (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), vi, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69922/>.

³⁹ "View of Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme," diakses 1 Januari 2026, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1684/631>.

⁴⁰ *Follow the destiny of Allah SWT, truly enjoy life - this is Gus Baha's explanation (8/10/2022)*, diarahkan oleh ForestRain ASMR, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=y8WuCMwNHXU>, 10:45.

⁴¹ Najrul Jimatul Rizki, "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (2024): 462-81, <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69,76-477>.

⁴² Mohammad Muchlis Solichin, "Inovasi Pembelajaran Di Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 1 (Januari 2013), <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.168>.

Hal ini sangat berbeda dari model otoritas keagamaan yang kaku, yang menegaskan kebenaran melalui penolakan, penegasan superioritas, dan eksklusivitas pengetahuan. Dalam model Gus Baha', otoritas hadir sebagai proses yang bersifat koeksistensial: kiai dan jamaah bersama-sama mencari makna, sambil mengakui bahwa kebenaran teologis tetap mengandung dimensi misteri. Humor dalam hal ini merupakan ekspresi epistemologi kerendahan hati (*epistemic humility*). Sikap ini menunjukkan bahwa ilmu agama tidak menuntut kesempurnaan atau ketakbersalahan pemahamannya, melainkan mengarahkan manusia kepada kesadaran bahwa kehidupan beriman adalah perjalanan berkelanjutan.⁴³

Dalam kerangka performatif, otoritas keagamaan tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada cara kata-kata tersebut dipentaskan. Humor menata tubuh, suara, tempo, dan ritme penyampaian. Ketika *audiens* tertawa, mereka tidak hanya bereaksi terhadap konten humor, tetapi juga terhadap cara penyampaian yang membangun kedekatan emosional. Proses ini membentuk apa yang dapat disebut sebagai akter-otoritas (*performed authority*). Artinya, otoritas tidak hanya dimiliki oleh seseorang karena posisinya dalam hierarki keilmuan, tetapi ditampilkan dan diterima melalui interaksi simbolik yang berulang dan konsisten.⁴⁴

Selain itu, humor memungkinkan transformasi relasi kekuasaan dalam ruang keagamaan. Kekuasaan kiai tidak datang dari kemampuan memaksa, tetapi dari kemampuan menghadirkan agama sebagai sesuatu yang dapat dimiliki bersama. Hal ini memunculkan bentuk otoritas yang tidak berwatak dominatif, tetapi partisipatif.⁴⁵ Dalam konteks ini, humor menjadi strategi untuk membangun keintiman epistemic, yaitu kondisi di mana jamaah tidak sekadar memahami ajaran agama dari luar, tetapi merasakannya dari dalam. Keintiman epistemic ini jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dibandingkan penekanan normatif yang bersifat mendikte.

Dalam perspektif Bourdieu, tindakan ini merupakan strategi konversi modal simbolik, di mana jarak hierarkis diubah menjadi pengakuan relasional. Hasilnya adalah sebuah model otoritas partisipatif, kiai tidak tampil sebagai hakim absolut atas kebenaran, melainkan sebagai mitra dalam perjalanan spiritual.⁴⁶ Humor

⁴³ Diah Asmarandani, "The Bondres Mask Expression Phenomenon In Physiognomy Review," *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future,"* t.t., 251. <https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/09102012-21.pdf>

⁴⁴ James C. Bulman, *Shakespeare, Theory, and Performance* (New York: Psychology Press, 1996). 193. [google.](https://www.google.com/)

⁴⁵ Atiqullah Atiqullah, "Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren Di Jawa Timur," *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 10 Juli 2012, 21-42, <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.51>.

⁴⁶ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41-60, <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280,42-43>.

menjadi cara untuk menyampaikan bahwa kedalaman ilmu tidak harus berbanding lurus dengan kekakuan ekspresi, sehingga kesakralan wahyu tetap terjaga dalam bingkai hubungan yang manusiawi.

Dengan demikian, negosiasi otoritas melalui humor merupakan bentuk transformasi etika komunikasi keagamaan. Agama tidak lagi tampil sebagai perangkat aturan yang ketat dan menakutkan, melainkan sebagai ruang yang mengundang manusia untuk berhubungan dengan Tuhan secara lembut, jernih, dan penuh kesadaran. Humor menjadi medium yang mempertemukan aspek nalar dan rasa dalam pengalaman keberagamaan. Dengan humor, interpretasi Qur'an menjadi peristiwa yang menyentuh baik intelektualitas maupun afeksi, sehingga makna suci tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami.⁴⁷

E. Humor, Vernakularitas, dan Inklusivitas Epistemik dalam Tafsir

Dimensi penting lain dalam tafsir Gus Baha' adalah peran humor sebagai medium vernakularitas pengetahuan. Vernakularitas merujuk pada penggunaan bahasa, referensi, dan simbol-simbol lokal yang berakar pada pengalaman sosial sehari-hari masyarakat.⁴⁸ Jika banyak tradisi tafsir klasik menggunakan bahasa teknis, istilah Arab yang formal, atau gaya retorik yang tinggi (*high-register religious discourse*), maka Gus Baha' memilih untuk berbicara dalam bahasa yang akrab, cair, dan langsung terhubung dengan kehidupan para pendengarnya.

Pada titik ini, humor dan vernakularitas saling menguatkan. Humor memungkinkan pemaknaan agama dibawa turun ke ruang keseharian tanpa kehilangan bobot teologisnya. Sebaliknya, vernakularitas memberikan humor fungsi epistemik: ia menjadi jembatan antara ayat dan pengalaman hidup. Dengan demikian, humor tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga membangun kerangka interpretatif yang dapat diakses oleh seluruh lapisan *audiens*. Di sinilah muncul gagasan tentang inklusivitas epistemik.

Inklusivitas epistemik berarti bahwa pengetahuan agama tidak dimonopoli oleh satu kelas sosial atau kelompok yang memiliki akses terhadap pendidikan formal keagamaan. Dalam praktik tafsir konvensional, sering kali terjadi hierarki epistemik: bahasa Arab berfungsi sebagai pembatas otoritas; yang memahami terminologi teknis dianggap lebih dekat kepada kebenaran. Namun, Gus Baha' membalik logika

⁴⁷ Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (Oktober 2016): 349-60, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/27>.

⁴⁸ Mahasiswa Program Doktor, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada dkk., "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas," *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 14 Oktober 2017, 1109-16, <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109.72-73>.

tersebut. Alih-alih menjadikan bahasa Arab sebagai pemisah, ia menjadikannya sebagai sumber makna yang dapat diterjemahkan dan dibagikan ke dalam keseharian bahasa Jawa atau Indonesia.

Dalam analisis sosiolinguistik, mekanisme operasionalnya terlihat melalui proses *register shifting*, yaitu perpindahan cepat antara ragam bahasa Arab formal (saat mengutip teks kitab) ke ragam bahasa Jawa *ngoko* yang cair dan humoris. Data menunjukkan bahwa penggunaan istilah-istilah vernakular seperti *pithik* (ayam), *ndeso*, atau *ruwet*.⁴⁹ Disitu bukan sekadar elemen retorik, melainkan strategi untuk melakukan *reframing* epistemologis.

Dengan membawa bahasa wahyu ke dalam bahasa dapur atau bahasa pasar, Gus Baha' menciptakan inklusivitas epistemik. Pengetahuan agama tidak lagi dimonopoli oleh kelompok yang berpendidikan formal, melainkan terbuka bagi siapa saja yang bersedia mendengar dan merenung.⁵⁰ Dalam psikologi komunikasi, humor semacam ini berfungsi sebagai *non-threatening correction* (koreksi tanpa ancaman).⁵¹

Kritik-kritik keagamaan disampaikan melalui humor sehingga *audiens* dapat menyadari kekeliruan mereka tanpa merasa diserang secara psikologis. Dengan demikian, vernakularitas dan humor membentuk struktur tafsir yang terbuka, di mana ajaran Al-Qur'an dirasakan sebagai pedoman yang hidup dan sangat relevan dengan dinamika sosial masyarakat bawah.⁵²

Oleh karena itu, humor tidak hanya menjadi alat penyampaian, tetapi alat transformasi pemahaman. Ia memungkinkan perubahan perspektif terjadi secara alami, tanpa konfrontasi. Inilah yang membuat humor dalam tafsir Gus Baha' memiliki nilai pedagogis yang tinggi: ia membentuk keagamaan yang sadar, lembut, dan reflektif. Secara keseluruhan, humor dan vernakularitas membentuk struktur epistemologis yang berorientasi pada aksesibilitas, kedekatan, dan pengalaman. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai proses elitis yang hanya dapat dilakukan dalam ruang formal-intimidatif, tetapi sebagai praktik terbuka yang terjadi dalam ruang sosial sehari-hari, bersama tawa, kerendahan hati, dan pencarian makna yang tulus.

⁴⁹ *Silang Pendapat Berqurban dengan Ayam | Gus Baha*, diarahkan oleh Santri Gayeng, 2020, 10:52, <https://www.youtube.com/watch?v=B0t6yckFM8>, 01:20.

⁵⁰ Achmad Syariful Afif dkk., "Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1213-28, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256,1214>.

⁵¹ Tien Rafida, "The Integration of Vocabulary and Effective Sentence Mastery towards Students' Argumentative Writing Skills," *Register Journal* 10, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.18326/rgt.v10i1.1-11>.

⁵² Tom McArthur, *Living Words: Language, Lexicography, and the Knowledge Revolution* (England: University of Exeter Press, 1998), 36. [Google](#).

F. Sintesis Teoretis dan Implikasi Keberagamaan

Pembahasan yang terdapat pada diatas tadi menunjukkan bahwa humor dalam tafsir lisan Gus Baha' merupakan sebuah struktur epistemik yang menghubungkan nalar intelektual dengan afeksi sosial.⁵³ Humor berperan sebagai mekanisme performatif, interaksi simbolik, negosiasi otoritas, dan sarana vernakularisasi pengetahuan keagamaan. Untuk memahami arti penting fenomena ini secara menyeluruh, diperlukan sintesis teoretis yang mempertemukan aspek hermeneutik, sosiolinguistik, dan antropologi wacana agama.

Dari perspektif hermeneutika, humor dalam tafsir Gus Baha' menciptakan kondisi keterbukaan makna. Tafsir tidak diposisikan sebagai proses penafsiran yang menyerahkan kebenaran final dari kiai kepada jamaah, tetapi sebagai ruang dialogis di mana makna dibangun secara bersama (*co-constructed meaning*).⁵⁴ Humor memungkinkan *audiens* memasuki teks bukan sebagai objek didikan, melainkan sebagai subjek yang ikut serta dalam proses interpretasi. Hal ini beresonansi dengan model hermeneutik dialogis Gadamer, yang menyatakan bahwa pemahaman muncul melalui *fusion of horizons* antara pengalaman penafsir dan pendengar. Dalam konteks ini, humor merupakan medium *fusion* tersebut, ia menyatukan horizon teks dengan horizon pengalaman laki-laki desa, ibu rumah tangga, pedagang kecil, mahasiswa, hingga santri senior.⁵⁵

Dari sudut *Symbolic Interactionism*, humor berfungsi sebagai tindakan simbolik yang membentuk interaksi dan pengalaman keagamaan secara partisipatif. Tertawa bersama menciptakan *shared affect*, yakni kesadaran kolektif bahwa wahyu dapat dirasakan sebagai sesuatu yang hidup dan mengalir dalam keseharian.⁵⁶ Dalam konteks ini, humor menciptakan apa yang disebut Durkheim sebagai *collective effervescence*, yaitu pengalaman kebersamaan emosional yang menguatkan identitas kelompok.⁵⁷ Tidak mengherankan jika jamaah Gus Baha' sering menggambarkan

⁵³ "View of Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme," diakses 1 Januari 2026, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1684/631>.

⁵⁴ Emanuel A. Schegloff, "Discourse as an Interactional Achievement III: The Omnirelevance of Action," *Research on Language and Social Interaction* 28, no. 3 (Juli 1995): 185-211, https://doi.org/10.1207/s15327973rlsi2803_2.

⁵⁵ Hidayat, "Conversation Analysis and Its Implications to Language Teaching." 9.

⁵⁶ Alifah Indalika Mulyadi Razak dan Agus Ruswandi, "Shared Reading: Solusi Perilaku Prososial Pada Kelompok Anak Usia Mixed-Age Groups," *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2019): 1-14, <https://ojs.uninus.ac.id/educhild/article/view/545>.

⁵⁷ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (Desember 2019): 183-200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

pengalaman mendengar ceramah beliau bukan hanya sebagai proses belajar, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menenangkan dan menguatkan ikatan sosial.

Sementara itu, dalam kerangka sosiolinguistik kritis, humor menjadi alat dehierarkisasi bahasa agama. Bahasa agama tidak lagi terpenjara dalam register tinggi yang menakutkan atau menciptakan rasa tidak layak pada jamaah awam.⁵⁸ Sebaliknya, bahasa agama tampil sebagai sesuatu yang lembut, dekat, dan dapat diakses oleh siapa saja. Humor bekerja untuk menghilangkan intimidasi epistemic ketakutan untuk “salah” dalam beragama yang sering muncul dalam masyarakat yang sangat menghormati otoritas religius. Dengan humor, Gus Baha’ menyampaikan pesan penting: agama bukan arena kompetisi kebenaran, tetapi ruang belajar bersama untuk menjadi manusia yang lebih utuh.⁵⁹

Dari sintesis tersebut, Terdapat tiga implikasi keberagamaan yang dapat ditarik dari sintesis ini. Pertama, humor mendorong munculnya spiritualitas inklusif, di mana agama tidak lagi dipandang sebagai perangkat aturan yang mengancam, melainkan sebagai jalan menuju kebijaksanaan yang penuh kegembiraan. Kedua, humor berfungsi sebagai terapi sosial-spiritual yang membantu umat mengatasi kecemasan religius (*religious anxiety*) akibat tuntutan moralitas yang sering kali terasa memberatkan.⁶⁰

Ketiga, penelitian ini menegaskan adanya model otoritas baru, yakni otoritas partisipatif, yang jauh lebih berkelanjutan dalam konteks masyarakat modern yang kritis terhadap institusi formal. Melalui humor, interpretasi Al-Qur'an bukan lagi sekadar proses kognitif satu arah dari otoritas kepada subjek, melainkan peristiwa bersama yang ditubuhkan melalui keterlibatan emosional dan resonansi pengalaman. Dengan demikian, humor berada di jantung cara umat Islam Indonesia memahami dan menghayati agama secara humanis, elastis, namun tetap berakar kuat pada tradisi keilmuan pesantren.⁶¹

Pada titik ini, dapat ditegaskan bahwa humor bukan sekadar “alat bantu dakwah,” tetapi merupakan struktur epistemik yang membentuk cara orang

⁵⁸ Panji Kuncoro Hadi, *Strategi Wiji Thukul Dalam Praktik Sastra: Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi* (Magetan: Cv. Ae Media Grafika, 2023). 83. [Google](#).

⁵⁹ *Penjelasan Gus Baha: Supaya Hidup Tenram, Tenang, Sampai Deritapun Terasa Nikmat (Nikmat Penderitaan)*, diarahkan oleh Family Glondong, 2024, 52:57, <https://www.youtube.com/watch?v=GKuMFucnBvE>. 10:37.

⁶⁰ Latifah Khusni, “Implementasi Komunikasi Terapeutik Terhadap Pasien Rawat Inap Di Rsud Banyumas” (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 23, <https://repository.uinsaizu.ac.id/19129/>.

⁶¹ Listya Istiningtyas, “Humor Dalam Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 37–59, <https://doi.org/10.19109/jia.v15i1.479>.

mengalami, memahami, dan menghayati agama. Humor memungkinkan Qur'an tidak hanya dipahami, tetapi dirasakan; tidak hanya dikenali, tetapi dihidupi. Dengan demikian, humor tidak berada di pinggiran tafsir, melainkan di inti cara tertentu umat Islam Indonesia melakukan penafsiran dan menjalani kehidupan beragama.⁶²

Dengan memperhatikan hal tersebut, penelitian ini berkontribusi pada wacana akademik tentang tafsir Nusantara dengan menunjukkan bahwa penafsiran Qur'an tidak hanya berlangsung dalam teks dan argumentasi intelektual, tetapi juga dalam afeksi, tawa, dan interaksi tubuh. Tafsir, dalam konteks ini, adalah praktik sosial yang hidup, performatif, dan terbuka untuk dipahami tidak hanya melalui disiplin studi Islam, tetapi juga melalui teori-teori bahasa, interaksi, dan kebudayaan.

G. Kesimpulan

Melalui analisis interaksi terhadap transkripsi rekaman pengajian KH. Bahauddin Nur salim (Gus Baha'), penelitian ini menyimpulkan bahwa humor bukan sekadar ornamen retorik, melainkan sebuah modus epistemik yang integral dalam produksi makna keagamaan. Secara metodologis, penggunaan analisis diskursus terhadap fragmen tuturan humor menunjukkan bahwa humor berfungsi sebagai mekanisme "pencairan" jarak hierarkis antara teks suci, penafsir, dan *audiens*. Data empiris dalam riset ini mengonfirmasi bahwa momen-momen tawa dalam pengajian merupakan penanda transisi dari teks yang kompleks menuju logika keseharian yang mudah dipahami.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa humor memfasilitasi terbentuknya *shared understanding*, di mana makna Qur'an tidak lagi hadir sebagai instruksi satu arah yang kaku, tetapi sebagai resonansi pengalaman kolektif. Hal ini terlihat jelas dalam data saat Gus Baha' menggunakan analogi humoris untuk mendekonstruksi kerumitan hukum fikih menjadi etika sosial yang ringan. Proses ini menghasilkan apa yang disebut sebagai otoritas partisipatif; sebuah model otoritas keagamaan yang tidak bersandar pada dominasi atau jarak simbolik, melainkan pada kepercayaan dan keterlibatan emosional *audiens*. Dengan demikian, legitimasi keagamaan dalam tafsir Gus Baha' dibangun melalui kedekatan interpersonal (venerabilitas) yang dimediasi oleh kecerdasan humor.

Penelitian ini menggeser fokus kajian dari pemahaman tafsir sebagai produk teks tertulis menuju penelaahan hermeneutika performatif yang menempatkan tafsir sebagai praktik yang dijalankan dan dialami dalam konteks sosial tertentu. Berbeda

⁶² Idi Warsah, Asri Karolina, dan Yesa Satriya Dewi Hardiyanti, "Sense of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam)," *Jurnal Arrisalah IAI Ibrahimy Banyuwangi* 18, no. 02 (Oktober 2020): 7-10, <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/393>.

dengan penelitian terdahulu yang cenderung melihat Gus Baha' dari aspek biografi atau keluasan literasi kitab kuningnya, studi ini secara eksplisit membuktikan bahwa humor adalah strategi negosiasi kekuasaan dan alat demokratisasi pengetahuan agama. Humor memungkinkan "vernakularisasi" wahyu membawa pesan langit ke bumi manusia, sehingga tafsir menjadi praktik sosial yang inklusif dan hidup.

Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan studi tafsir di Indonesia perlu memberikan ruang lebih besar pada dimensi *orality* dan performansi. Implikasi praktisnya, keberhasilan transmisi nilai keagamaan di era kontemporer tidak lagi ditentukan oleh kekakuan doktriner, melainkan oleh kemampuan aktor agama dalam mengelola interaksi yang humanis. Kajian ini menawarkan perspektif baru bahwa dalam tawa *audiens*, terdapat proses internalisasi makna yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan normatif, menjadikan agama tetap relevan di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- "(8) Instagram." Diakses 29 Desember 2025.
<https://www.instagram.com/gusbahaofficial/>.
- "(3526) Santri Gayeng - YouTube." Diakses 29 Desember 2025.
<https://www.youtube.com/>.
- Abdullah, Sukmawati, Hartina Batoa, Darsilan Dima, Muhammad Aldin, Yani Taufik, Ima Astuty munawarsih, Salahuddin Salahuddin, dkk. *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024. [google](https://www.google.com/).
- Abiyusuf, Ilham, Rizka Fadzillah, Yulan permata Sari, Oja alfi Ahmad, dan Laila Sari Masyhur. "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (Juni 2025): 187-210. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/384>.
- Afif, Achmad Syariful, Abdullah Khoirur Rofiq, dan Adam Annural Haj. "Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 1 (Februari 2025): 1213-28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256>.
- Ahmad, Jafar. "Reactualizing Classical Islamic Power: Reinterpreting Al-Mawardi in Post-Reform Indonesian Democracy." *Jurnal Ushuluddin* 33, no. 1 (Juni 2025): 188-203. <https://doi.org/10.24014/jush.v33i1.36559>.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (Desember 2008): 301-16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Al-Runi, M. Asyrof, Dedy Ari Asfar, dan Agus Syahrani. "Wacana Humor Bahasa Melayu Sambas Dalam Dakwah Ustaz Hatoli: Kajian Pragmatik." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* 3, no. 0 (Agustus 2021): 721-30. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53092>.

- Amir, Arfenti. "Perspektif Simbolik Interaksionis (Tinjauan Analitis 'Online Dating')." *Proceedings Series on Health & Medical Sciences* 7 (Februari 2025): 76-79. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1449>.
- Asmarandani, Diah. "The Bondres Mask Expression Phenomenon In Physiognomy Review." *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future,"* t.t. <https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/09102012-21.pdf>
- Atiqullah, Atiqullah. "Varian Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren Di Jawa Timur." *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 10 Juli 2012, 21-42. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.51>.
- Bashori, Abdul Hamid. "Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah." *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (April 2022): 1-30. <https://doi.org/10.65178/elfatih.v1i1.4>.
- Bataona, Mikhael Rajamuda. "Anatomi Histeria Publik Dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi Di Masa Pandemi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (Juni 2021): 1-22. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12643>.
- Blumer, Herbert. "Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead." *American Journal of Sociology*, advance online publication, University of Chicago Press, 1 Maret 1966. World. <https://doi.org/10.1086/224171>.
- Bulman, James C. *Shakespeare, Theory, and Performance*. Psychology Press, 1996. [google](#).
- Carter, Michael J, dan Celene Fuller. "Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism." *Current Sociology* 64, no. 6 (Oktober 2016): 931-61. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>.
- Crosina, Eliana. "Co-Constructing Community and Entrepreneurial Identity: How Founders Ascribe Self-Referential Meanings to Entrepreneurship." *Administrative Science Quarterly* 69, no. 2 (Juni 2024): 370-416. <https://doi.org/10.1177/00018392241231587>.
- Crystal, David. *Ensiklopedi Bahasa: The Cambridge Encyclopedia of Language*. Nuansa Cendekia, 2024. [google](#).
- Davis-Floyd, Robbie E., dan Carolyn Fishel Sargent. *Childbirth and Authoritative Knowledge: Cross-Cultural Perspectives*. University of California Press, 2023. [google](#).
- Family Glondong, dir. *Penjelasan Gus Baha: Supaya Hidup Tenram, Tenang, Sampai Deritapun Terasa Nikmat (Nikmat Penderitaan)*. 2024. 52:57. <https://www.youtube.com/watch?v=GKuMFucnBvE>.
- Fatmawati, Nur Ika, dan Ahmad Sholikin. "Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (Februari 2020): 41-60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.3280>.
- ForestRain ASMR, dir. *Follow the destiny of Allah SWT, truly enjoy life - this is Gus Baha's explanation* (8/10/2022). 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=y8WuCMwNHXU>.
- Gus Baha Official, dir. *Untuk Yang Sedang Terlilit Masalah Hutang, Semoga Segera Mendapatkan Petunjuk | Gus Baha Terbaru*. 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=706NyWdki0c>.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013. [google](#).
- Hadi, Ismail Muhammad. "Application Of Al- Qurtubī's Legal Expositions In Al- Jāmicu Li Ahkāmī'l- Qur'ān On Selected Social Vices In Nigeria." Kwara State University, 2019. [google](#).
- Hadi, Panji Kuncoro. *Strategi Wiji Thukul Dalam Praktik Sastra: Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Cv. Ae Media Grafika, 2023. [google](#).
- Hanif, Abdulloh. "Melacak Tipologi Otoritas Dalam Islam Sebagai Upaya Menggambar Otoritas Di Dunia Digital." *Humanistika : Jurnal Keislaman* 10, no. 1 (Mei 2024): 99–116. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v10i1.1498>.
- Herawati, Isye, dan Fahri Delfariyadi. "Modalitas Epistemik -Hazu Da Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 1 (Februari 2023): 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.577>.
- Hidayat, Didin Nuruddin. "Conversation Analysis and Its Implications to Language Teaching." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 4 Desember 2019, 197–209. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.15138>.
- Istiningtyas, Listya. "Humor Dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 15, no. 1 (2014): 37–59. <https://doi.org/10.19109/jia.v15i1.479>.
- Khusni, Latifah. "Implementasi Komunikasi Terapeutik Terhadap Pasien Rawat Inap Di Rsud Banyumas." Skripsi, Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. <https://repository.uinsaizu.ac.id/19129/>.
- Kustiawan, Winda, Erwan Efendi, dan Wahyudi Wahyudi. "Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (Maret 2023): 546–52. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758120>.
- Masturi, Ade. *Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama*. Publica Indonesia Utama, 2025. [google](#).
- Mahasiswa Program Doktoral, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Ira Mentayani, Associate Professor, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Putri Rahima Muthia, dan Mahasiswa Program S1, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. "Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas." *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 6, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia, 14 Oktober 2017, 1109–16. <https://doi.org/10.32315/ti.6.i109>.
- Mahmud, Mohammad, dan Ninuk Riswandari. "Konstruksi Konsep Diri Dalam Realitas Sosial Pada Anggota Komunitas Stand-Up Indo Pasuruan." *Brand Communication* 3, no. 3 (Juli 2024): 250–63. <https://doi.org/10.70704/bc.v3i3.311>.
- Maulana, Adrian Gilang. "Otoritas Basis Relasional Habib Husein Bin Ja'far Al-Hadar Dalam Ruang Digital." Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69922/>.

- Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (Desember 2019): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- McArthur, Tom. *Living Words: Language, Lexicography, and the Knowledge Revolution*. University of Exeter Press, 1998. [google](#).
- Oprelianska, Alina. "Book Review: Vernacular Knowledge: Contesting Authorities, Expressing Beliefs." *Journal of Ethnology and Folkloristics* 18, no. 1 (Juni 2024): 232–34. <https://doi.org/10.2478/Jef-2024-0013>.
- Praptono, Sugeng, Dan Yuyun Yunia. "Penafsir Berlatar Politisi : Studi Atas Identitas Sosial Penafsir, Asal Usul Publikasi, Dan Audien Tafsir Al-Qur'an." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora* 1, no. 2 (Februari 2025): 23–42. <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/IQ/article/view/124>.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Penerbit Adab, 2021. [google](#).
- Rafida, Tien. "The Integration of Vocabulary and Effective Sentence Mastery towards Students' Argumentative Writing Skills." *Register Journal* 10, no. 1 (Juni 2017): 1. <https://doi.org/10.18326/rjt.v10i1.1-11>.
- Rahman, M. Taufiq, dan Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (Mei 2021): 204–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12269>.
- Ramadhani, Annisa. "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial Kajian Tafsir Lisan Ayat Kursi Oleh Gus Baha Di Youtube Santri Gayeng." Undergraduate, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/10687/>.
- Razak, Alifah Indalika Mulyadi, dan Agus Ruswandi. "Shared Reading: Solusi Perilaku Prosocial Pada Kelompok Anak Usia Mixed-Age Groups." *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2019): 1–14. <https://ojs.uninus.ac.id/educhild/article/view/545>.
- Ridho, Abdul Rasyid. "Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an." Doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/684/>.
- Rintik Gelap Malam, dir. *Ikuti takdir Allah SWT, nikmati hidup sepenuhnya - ini penjelasan Gus Baha* (8/10/2022). 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=y8WuCMwNHXU>.
- Rivkin, Julie, ed. *Literary Theory: An Anthology*. 6. print. Oxford: Blackwell, 2008. [google](#).
- Rizki, Najrul Jimatul. "Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 3 (September 2024): 462–81. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>.
- Rodriguez-Soto, Manel, Roxana Rădulescu, Filippo Bistaffa, Oriol Ricart, Arnau Mayoral-Macau, Maite Lopez-Sanchez, Juan A. Rodriguez-Aguilar, dan Ann Nowé. "Multi-Objective Reinforcement Learning for Provably Incentivising Alignment with Value Systems." *Artificial Intelligence* 351 (Februari 2026): 104460. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2025.104460>.

- Santri Gayeng, dir. *Silang Pendapat Berqurban dengan Ayam* | Gus Baha. 2020. 10:52. https://www.youtube.com/watch?v=_B0t6yckFM8.
- Santri Kalong Virtual, dir. *Betapa berkahnya rezeki yang lewat jalur dagang - gus baha terbaru*. 2020. 23:08. <https://www.youtube.com/watch?v=VGCUTAB00Uc>.
- Schegloff, Emanuel A. "Discourse as an Interactional Achievement III: The Omnirelevance of Action." *Research on Language and Social Interaction* 28, no. 3 (Juli 1995): 185–211. https://doi.org/10.1207/s15327973rlsi2803_2.
- Sholeh, Farhanuddin. "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (Oktober 2016): 349–60. <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/27>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Inovasi Pembelajaran Di Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 1 (Januari 2013). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.168>.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana, 2016. [google](https://www.google.com).
- Tazid, Abu. *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisar Teoritik*. Jakad Media Publishing, t.t. [google](https://www.google.com).
- Utami, Rizka, dan Muhammad Rizal. "Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur)." *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (Oktober 2022): 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>.
- "View of Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme." Diakses 1 Januari 2026. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1684/631>.
- " — — — ." Diakses 1 Januari 2026. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/santri/article/view/1684/631>.
- Warsah, Idi, Asri Karolina, dan Yesa Satriya Dewi Hardiyanti. "Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam)." *Jurnal Arrisalah IAI Ibrahimy Banyuwangi* 18, no. 02 (Oktober 2020): 247–67. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/393>.